

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang diberikan tugas sebagai khalifah di bumi juga sebagai makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia dikaruniai oleh Allah sebuah fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Fitrah tersebut akan mengalami perubahan dengan syarat manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, potensi fitrah manusia ini perlu dikembangkan dengan beberapa usaha, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, dan sikap serta tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan (Zaenuddin, 2008 : 1). Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha sadar dari guru dan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian baik di sekolah, madrasah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu

individu baik jasmani maupun rohani kearah terbentuknya pribadi yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang-Undang SISDIKNAS, 1983 : 13) termasuk di dalamnya yang terpenting adalah pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim bagi setiap pemeluk seutuhnya, yaitu dengan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani amupun rohani serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap insan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan alam secara baik dan positif dengan harapan manusia mampu menjadi *Kholifatullah Fil Ardi* . Ini berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdullah.

Apabila kita diteliti lebih lanjut dari tujuan pendidikan Islam tersebut dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka kita akan melihat betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap insan manusia. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali

terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka akan menjadikan pendidikan agama tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga semata akan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena faktor inilah yang menjadikan eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri diakui dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga pendidikan agama Islam tidak lagi menjadi mata pelajaran tambahan melainkan menjadikannya bidang studi wajib yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013 : 19). Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan umum maupun pendidikan agama sebagaimana yang diungkapkan di atas tadi wajib hukumnya diberikan pemerintah kepada semua warga negaranya, karena setiap insan warga Negara Indonesia sangat membutuhkan pendidikan baik yang miskin, kaya, sampai kepada anak yang berkebutuhan khusus atau yang sering disebut ABK.

Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang kelainan juga

ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial ”.

Dari definisi anak berkebutuhan khusus, maka ada beberapa jenis anak yang masuk dalam golongan ini. Diantaranya adalah tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, autism, serta down syndrome. Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakter, kelebihan, maupun kekurangan masing-masing. Pada umumnya jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa di Indonesia tidak semua jenis ada, namun biasanya hanya ada beberapa saja. Diantaranya yang banyak kita temui adalah tunanetra, tunagrahita, dan anak autis. Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan, tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta total dan kurang penglihatan. Buta total tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya dapat melihat sinar cahaya. Kemudian Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi dibawah rata-rata normal. Disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Sedangkan Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. (Efendi, 2009 : 1) Upaya-upaya pemerintah untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan memerlukan biaya yang tidak murah, karena tiap jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang berbeda serta membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, dikalangan para pejabat pendidikan kerap kali muncul pemikiran yang pasif jika menyinggung masalah biaya pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pemikiran yang dimaksud, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus yang nilainya sangat besar dan tidak sebanding dengan kontribusi produktifitas yang dihasilkan. Maka dari itu alangkah baiknya apabila para pejabat pemerintah berani memikirkan dan mengambil keputusan untuk memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang khusus ini, terutama pada pendidikan keagamaan dan dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran. Materi ini memuat unsur-unsur pengalaman belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar tentang pendidikan agama Islam merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam Agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi umat islam

khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peranan agama Islam sehingga pendidikan agama harus diajarkan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI.

Pada faktanya mendidik ABK tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu menyebabkan kesulitan bagi mereka dan bagi guru pula dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak berkebutuhan khusus dalam memelajari, memahami dan mendalami ajaran Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam berbeda dengan manusia normal pada umumnya.

Oleh Karena itu, dalam mempelajari, memahami dan mendalami Pendidikan Agama Islam anak ABK membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal (sempurna). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tuhan begitu adil kepada hamba-hamba-Nya sehingga meletakkan kekurangan dan kelebihan pada

diri setiap orang tanpa terkecuali. Dan di tengah keterbatasan pada setiap diri seseorang, selalu terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

SLB Negeri Semarang merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat kelas khusus yang mengajarkan pembelajaran pada anak-anak penyandang cacat. SLB Negeri Semarang juga sangat memperhatikan peserta didiknya dari segi spiritual. Yaitu dengan memberikan pembelajaran PAI kepada anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Semarang, diantaranya : tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, tunadaksa, dan down syndrome. Kondisi ideal dari pembelajaran PAI pada umumnya adalah menggunakan metode-metode serta bahan dan sarana prasarana biasa seperti pada sekolah-sekolah umum lainnya. Namun menariknya setelah penulis melihat fakta di lapangan, penulis melihat bahwa pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tidak bisa sejalan lurus dengan panduan kurikulum yang diprogramkan pemerintah. Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan pendekatan fakta atau disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada tiap sekolah masing-masing.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SEMARANG** . Yang mana dalam penelitian ini nantinya penulis akan mengambil tiga jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Semarang, yaitu : tunanetra, tunagrahita dan autisme. Kemudian dalam penelitian ini sasaran penulis adalah bagaimana sistem

pelaksanaan pembelajaran PAI dari ketiga jenis anak berkebutuhan mulai dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, kemudian evaluasi pembelajarannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu meliputi :

1. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan adaptif, sehingga menuntut guru untuk bisa menyesuaikan antara metode, materi dan metode pembelajaran.
2. Belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Belum dikembangkannya metode pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus.
4. Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran.
5. Evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan evaluasi pembelajaran anak normal.
6. Faktor penghambat pembelajaran yang mayoritas berasal dari diri anak berkebutuhan khusus.
7. Sarana prasarana penunjang pembelajaran PAI pada ABK dirasa masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus
2. Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus
3. Evaluasi dan hasil pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Materi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang.
2. Bagaimana Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang
3. Bagaimana Evaluasi dan Hasil Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Materi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang
2. Untuk Mendeskripsikan Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang
3. Untuk Mendeskripsikan Evaluasi dan Hasil Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

A. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah, tentunya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Bagi Guru

Sebagai evaluasi proses pembelajaran dan sebagai pertimbangan dalam memilih materi, metode, dan evaluasi pembelajaran khususnya bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

C. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dapat menerima dan memahami materi PAI dengan mudah.

D. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi mengenai topic serta setting lain, sehingga memperkaya temuan penelitian ini. Serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.